

Efisiensi Penggunaan Pakan dan Keuntungan pada Usaha Ternak Babi di Kecamatan Larantuka Kabupaten Flores Timur

*Brigita Nadia Fernandez, Solvi M. Makandolu, Maria R. Deno Ratu, Ulrikus R. Lole

Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana

Jl. Adi Sucipto, Penfui, Kupang, Nusa Tenggara TImur, 85001

*Email Korespondensi: brigitanadiafernandez@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efisiensi penggunaan pakan dan keuntungan pada usaha ternak babi di Kecamatan Larantuka. Metode penelitian ini adalah survei. Populasi penelitian ini adalah seluruh peternak babi di Kecamatan Larantuka. Pengambilan contoh dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama penentuan kelurahan atau desa contoh menggunakan metode purposif sehingga dipilih lima kelurahan dan satu desa yakni Kelurahan Lewolere, Puken Tobi Wangi Bao (PWTB), Sarotari, Sarotari Timur, dan Desa Mokantarak. Tahap kedua penentuan peternak contoh menggunakan metode acak *non proporsional* sehingga diperoleh sebanyak 100 responden. Data dianalisis secara deskriptif baik kualitatif maupun kuantitatif dilanjutkan dengan analisis keuntungan dan analisis efisiensi ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pakan pada usaha ternak babi di Kecamatan Larantuka tidak efisien yang disebabkan karena pemberian pakan yang sudah berlebihan kandungan energinya, namun usaha ternak babi yang dijalankan di Kecamatan Larantuka sudah memberikan keuntungan sebesar Rp24.862.028/peternak/tahun.

Kata kunci: Efisiensi; keuntungan; pakan; babi

Abstract: The research objectives were to analyze efficiency of utilising feed and profit on the pigs' farm in Larantuka Sub-district Flores Timur Regency. The research method used was survey. The research population were all of the pigs' farmers in the research site. Method of collecting data comprises two stages. First, selection of sample villages, purposively. The village samples name were Kelurahan Lewolere, Puken Tobi Wangi Bao (PWTB), Sarotari, Sarotari Timur, and Mokantarak. Second, selection of 100 sample farmers using non-proportional random sampling. Data, then, were analyzed descriptively, either qualitatively or quantitatively, followed by income analysis to evaluate profit, and economic efficiency. The result showed that the feed utilization on the pigs' farm in the research area was not efficient since the energy content in the feed fed was too much. However, the pigs' farm in Larantuka Sub-district was profitable since its average income gain was IDR24,862,028/farmer/year.

Key-words: Efficiency; feed; pig; profit

1. Pendahuluan

Kecamatan Larantuka adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Flores Timur, dan sekaligus sebagai ibukota dari Kabupaten Flores Timur. Ternak babi sangat berperan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Larantuka. Hal ini karena dalam tradisi masyarakat Larantuka, ternak babi selalu digunakan pada setiap perayaan adat maupun keagamaan.

Penggunaan ternak babi dalam perayaan adat di Larantuka misalnya dalam upacara perkawinan maupun kematian. Penggunaan ternak babi dalam kaitan dengan acara perkawinan adalah sebagai belis (mahar). Dalam acara perkawinan atau kematian, keluarga yang mengadakan acara akan menyambut kedatangan tamu dari kalangan keluarga yang menghantarkan pemberian berupa uang dan ternak seperti babi atau kambing (*anta bagian*) hasil urunan bersama sebagai bentuk bantuan/partisipasi (*kumpo kao*). Di lain pihak, penggunaan ternak babi dalam perayaan syukuran keagamaan seperti pada saat Paskah dan Natal, ternak babi menjadi pilihan utama untuk dikonsumsi dagingnya karena sebagian besar masyarakatnya memelihara ternak babi dan biasa

mengonsumsinya. Permintaan terhadap ternak babi juga sangat tinggi di Kecamatan Larantuka yang dipengaruhi oleh jumlah penduduknya yang merupakan konsumen potensial daging babi sebesar 84% (35.064 jiwa).

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTT tahun 2022 melaporkan bahwa Kabupaten Flores Timur merupakan salah satu kabupaten di NTT yang memiliki populasi ternak babi tertinggi ke lima. Populasi ternak babi di Kabupaten Flores Timur mengalami peningkatan selama periode 2020–2022. Data BPS menunjukkan pula bahwa pada tahun 2020 jumlah populasi ternak babi sebanyak 125.358 ekor, pada tahun 2021 meningkat menjadi 138.897 ekor, dan pada tahun 2022 meningkat mencapai 154.176 ekor. Hal ini berarti dalam periode 2020–2022 populasi ternak babi di Kabupaten Flores Timur meningkat sebesar 22,99%.

Salah satu komponen utama yang menentukan keberhasilan usaha ternak babi adalah faktor pakan. Kecamatan Larantuka memiliki potensi sumber daya pakan berbasis alam yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan usaha ternak babi. Para peternak di Kecamatan Larantuka memanfaatkan pakan alami seperti limbah dapur dan limbah pertanian. Limbah dapur terdiri dari sisa makanan dan sisa sayuran, serta limbah pertanian yang terdiri dari batang pisang dan daun ubi kayu. Selain itu, peternak juga membeli pakan tambahan berupa dedak padi, dedak jagung, *pollard*, ampas tahu, dan ubi kayu.

Permasalahannya adalah harga dedak padi, dedak jagung, ampas tahu, dan ubi kayu yang dibeli oleh peternak sering mengalami fluktuasi. Peternak di Kecamatan Larantuka sering kali harus menyesuaikan pengeluaran pakan mereka berdasarkan ketersediaan dan harga pakan di pasar karena apabila harga pakan melonjak menyebabkan biaya produksi meningkat dan hal tersebut dapat mempengaruhi keuntungan peternak.

Sistem pemeliharaan ternak babi di Kecamatan Larantuka dilakukan secara intensif di mana ternak babi dikandangkan dan semua kebutuhan pakan diatur oleh peternak. Permasalahan lainnya adalah beberapa peternak masih memiliki keterbatasan mengenai pengetahuan dalam cara pemberian pakan yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi ternak babi. Hal ini menyebabkan pakan tidak dikonsumsi dengan baik dan pertumbuhan ternak babi menjadi tidak optimal.

Permasalahan lainnya adalah sebagian peternak di Larantuka memelihara ternak babi dalam jangka waktu yang lama agar sewaktu-waktu ternak babi bisa dijual untuk membiayai kebutuhan pendidikan anak-anak mereka dan untuk kepentingan adat. Semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk memelihara babi, semakin besar pula biaya pakan yang harus dikeluarkan, sehingga hal ini berdampak negatif terhadap keuntungan yang diperoleh peternak. Hal ini karena dalam usaha ternak babi, biaya pakan merupakan faktor penentu karena memiliki persentase terbesar yang mencapai 65–80% dari total biaya produksi. Penyesuaian harga yang dilakukan pada faktor-faktor produksi memiliki efek yang terjamin pada perubahan keuntungan yang diperoleh (Pardede, 2015).

Berdasarkan masalah yang dihadapi peternak babi di Kecamatan Larantuka, telah dilakukan suatu kajian tentang efisiensi pakan. Efisiensi yang dimaksud adalah efisiensi ekonomis dalam penggunaan pakan untuk memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, perlu untuk memperhitungkan penggunaan pakan dalam usaha ternak babi dan perhitungan efisiensi usaha ternak babi yang dijalankan agar mendukung keberhasilan dan peningkatan keuntungan usaha ternak babi di Kecamatan Larantuka. Berdasarkan latar belakang di atas maka telah dilakukan suatu penelitian dengan judul: “Efisiensi Penggunaan Pakan dan Keuntungan pada Usaha Ternak Babi di Kecamatan Larantuka Kabupaten Flores Timur”.

2. Materi dan Metode

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur. Waktu pengambilan data berlangsung selama satu bulan pada bulan Oktober-November 2024. Penelitian ini telah dilaksanakan dengan menggunakan metode survei. Populasi penelitian ini adalah seluruh peternak babi di Kecamatan Larantuka. Dari 18 kelurahan dan 2 desa, dipilih empat kelurahan dan satu desa menggunakan metode purposif (ditunjuk secara sengaja). Dilanjutkan penentuan peternak contoh menggunakan metode acak *non proporsional*. Setiap kelurahan dan desa contoh diambil 20 peternak contoh sehingga diperoleh sebanyak 100 orang peternak contoh sebagai sampel dalam penelitian ini.

Data yang dikumpulkan terdiri atas dua macam, yakni data primer dan data sekunder. Data primer mencakup profil peternak, profil ternak babi, jumlah ternak babi, harga input dan output, biaya produksi, penerimaan, dan keuntungan. Data sekunder yang dibutuhkan misalnya populasi ternak babi dari BPS dan Dinas Peternakan Flores Timur serta kondisi umum daerah penelitian. Data yang terkumpul terlebih dahulu dilakukan tabulasi data dilanjutkan dengan analisis deskriptif baik kualitatif maupun kuantitatif. Data keadaan umum daerah penelitian, profil peternak, profil usaha ternak babi, dan manajemen pemeliharaan ternak babi dianalisis secara deskriptif, sedangkan data lainnya dianalisis dengan menggunakan beberapa analisis yakni:

1. Analisis Efisiensi Ekonomi

Efisiensi ekonomis tertinggi dapat terjadi apabila Nilai Produk Marjinal (NPM) sama dengan harga faktor produksi, yang dapat dihitung sesuai petunjuk Soekartawi (2016) dengan rumus sebagai berikut:

$$NPM_x = P_x; \text{ atau}$$

$$\frac{NPM_x}{P_x} = 1$$

di mana:

NPM: nilai produk marginal

P_x : harga input pakan

Kenyataan di lapangan sering menunjukkan perbandingan NPM dan P_x tidak selalu menghasilkan nilai 1, oleh karena itu dapat digunakan kriteria sesuai petunjuk Soekartawi (2016) sebagai berikut:

Apabila $\frac{NPM_x}{P_x} > 1$; artinya penggunaan faktor produksi usahatani belum efisien. Usaha untuk meningkatkan keuntungan dapat dilakukan dengan cara menambah alokasi faktor produksi.

Apabila $\frac{NPM_x}{P_x} < 1$; artinya penggunaan faktor produksi usahatani tidak efisien. Usaha untuk meningkatkan keuntungan dapat dilakukan dengan cara mengurangi alokasi faktor produksi.

2. Analisis keuntungan

Untuk menghitung besarnya keuntungan yang diperoleh peternak, maka terlebih dahulu dilihat besarnya biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh selama satu periode produksi. Setelah itu, barulah dilakukan analisis keuntungan dengan rumus sesuai petunjuk Soekartawi (2016) sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

di mana:

TC : biaya total usaha ternak babi (Rupiah/periode)

TFC : biaya tetap dalam usaha ternak babi, meliputi biaya bibit, biaya kandang dan peralatan (Rupiah/periode)

TVC: biaya tidak tetap dalam usaha ternak babi, meliputi biaya pakan, biaya obat-obatan dan biaya lainnya.

$$TR = Q \times P$$

di mana:

TR: *total revenue* (penerimaan total)

Q : jumlah produk yang dihasilkan

P : harga tiap satuan produk

$$\pi = TR - TC$$

di mana:

π : keuntungan dari usaha ternak babi.

TR: *total revenue* (penerimaan total)

TC: *total cost* (biaya total)

Perhitungan nilai penyusutan dilakukan terhadap biaya kandang dan biaya peralatan. Nilai penyusutan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus di mana beban penyusutan untuk tiap tahun nilainya sama besar dan tidak dipengaruhi oleh hasil atau output yang diproduksi (Mulyadi dan Setiawan, 2001). Nilai penyusutan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah harga input}}{\text{Umur ekonomi input}} = \text{Total penyusutan}$$

3. Hasil dan Pembahasan

Profil Peternak

Mayoritas peternak babi di Kecamatan Larantuka adalah laki-laki dengan jumlah yang jauh lebih besar dibandingkan perempuan. Kondisi ini mencerminkan pentingnya peran laki-laki dalam usaha ternak babi, dengan keterlibatan yang lebih dominan dalam berbagai aspek operasional, mulai dari perencanaan hingga pemasaran, yang mendukung keberlangsungan usaha ternak babi di Kecamatan Larantuka.

Barthos (2018) menyatakan bahwa peternak yang berusia 15–64 tahun tergolong produktif dan yang berumur di atas 64 tahun sudah tidak produktif lagi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 91% peternak di Kecamatan Larantuka umurnya masih tergolong dalam umur produktif. Hal ini berarti usaha ternak babi di wilayah tersebut masih dapat dipertahankan keberlanjutannya karena para peternaknya umumnya berumur masih muda dan termasuk dalam kelompok umur produktif.

Utami (2015) menegaskan bahwa kapasitas peternak dalam menggunakan teknologi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka, dan peternak dengan pendidikan lebih tinggi biasanya lebih mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan dan kemajuan teknologi dalam sektor yang digeluti serta orientasi usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak babi di Kecamatan Larantuka berpendidikan relatif tinggi, di mana peternak yang berpendidikan sarjana, diploma dan SMA sebanyak 64 % peternak, sedangkan yang berpendidikan rendah sebanyak 34% peternak.

Jumlah anggota keluarga dapat menjadi beban bagi peternak di Kecamatan Larantuka jika dilihat dari kebutuhan hidup. Namun di satu sisi, jumlah anggota keluarga juga dapat berpotensi terhadap tenaga kerja dalam usaha ternak babi di Kecamatan Larantuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga peternak babi di Kecamatan Larantuka didominasi oleh peternak yang jumlah anggota keluarganya berjumlah 4 orang dengan kisaran 1–7 orang.

Sumangkut (2006) menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki maka semakin banyak hal-hal yang diketahui tentang usaha yang dijalankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak babi di Kecamatan Larantuka umumnya 89% memiliki pengalaman dalam usaha beternak babi lebih dari 16 tahun (≥ 16 tahun), sedangkan 11% lainnya memiliki pengalaman kurang dari atau sama dengan 16 tahun (≤ 16 tahun). Hasil penelitian menunjukkan pula bahwa rata-rata pengalaman peternak di Kecamatan Larantuka dalam beternak babi adalah $12,4 \pm 4,97$ tahun dengan KV sebesar 40,15%.

Pekerjaan utama peternak di Kecamatan Larantuka sangat bervariasi. Peternak didominasi oleh PNS (28%) disusul oleh petani (24%), dan pensiunan (12%). Pekerjaan lainnya yang memiliki jumlah responden lebih kecil antara lain adalah ojek, ibu rumah tangga (IRT), nelayan, tukang bangunan, sopir, honorer, POLRI, TNI, buruh harian lepas, dan karyawan swasta, dengan persentase masing-masingnya bervariasi antara 1%–9%. Hal ini menunjukkan bahwa beternak babi bukanlah pekerjaan utama bagi mayoritas peternak di Kecamatan Larantuka, melainkan lebih sebagai usaha alternatif yang dijalankan untuk menambah pendapatan keluarga.

Efisiensi Penggunaan Pakan

Efisiensi penggunaan pakan dihitung menggunakan analisis efisiensi ekonomis untuk mengevaluasi sejauh mana pakan digunakan secara efisien dalam menghasilkan output dengan melihat Nilai Produk Marginal (NPM) dari suatu input. Dalam penelitian ini, input yang dianalisis untuk menghitung nilai produk marginalnya adalah pakan. Nilai produk marginal dari setiap jenis pakan yang digunakan di Kecamatan Larantuka dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil analisis pada Tabel 1 menunjukkan bahwa penggunaan pakan seperti dedak padi, dedak jagung, *pollard*, ampas tahu, ubi kayu, dan lainnya yang digunakan peternak di Kecamatan Larantuka tidak efisien diberikan kepada ternak pada fase *starter*, *grower*, pejantan, induk bunting, induk menyusui, dan induk kering. Hal ini terjadi karena $NPM < 1$ sehingga peternak di Kecamatan Larantuka harus mengurangi pemberian pakan dedak padi, dedak jagung, *pollard*, ampas tahu, ubi kayu, dan bahan pakan lainnya pada ternak babi. Kondisi tersebut terjadi karena dari keenam jenis bahan pakan tersebut sebagian besar merupakan sumber energi.

Kelebihan komponen pakan sumber energi ini perlu diatasi dengan mengombinasikan dengan bahan pakan lainnya yang memiliki keseimbangan kandungan energi, protein, dan lemak, yang disesuaikan dengan kebutuhan nutrisi ternak babi berdasarkan umur fisiologisnya. Prasetya (2012) menegaskan bahwa kualitas pakan yang rendah dapat menyebabkan efisiensi konversi pakan menjadi daging yang rendah, yang mengakibatkan biaya pakan yang tinggi sehingga tidak dapat meningkatkan produksi secara memadai, yang pada akhirnya mengurangi profitabilitas usaha ternak babi. Oleh karena itu, strategi pemilihan pakan yang tepat dan manajemen biaya pakan yang efektif sangat penting untuk mengoptimalkan profitabilitas usaha ternak babi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kojo dkk. (2014) yang juga melaporkan ketidakefisienan pakan pada usaha ternak babi berdasarkan $NPM < 1$. Namun, terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian serta jenis pakan yang diuji. Kojo dkk. (2014) meneliti jagung, *pollard*, konsentrat, butirat, dan tepung ikan. Perbedaan ini mencerminkan variasi ketersediaan bahan pakan lokal yang dapat mempengaruhi efisiensi penggunaannya.

Analisis Keuntungan Usaha Ternak Babi

Analisis keuntungan dihitung sebagai selisih antara penerimaan total (*total revenue*) dan biaya total (*total cost*), sesuai dengan model analisis tingkat keuntungan (*profit analysis*) yang dikemukakan oleh Beattie dan Taylor (1994). Pendekatan ini digunakan untuk mengevaluasi tingkat efisiensi usaha ternak babi dalam menghasilkan keuntungan dari seluruh biaya yang telah dikeluarkan selama periode produksi. Analisis keuntungan secara terperinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Biaya Investasi

Biaya investasi merupakan biaya awal yang dikeluarkan untuk memulai usaha, yaitu biaya pembuatan kandang dan peralatan (Tammu, 2019). Total biaya investasi yang dikeluarkan oleh peternak di Kecamatan Larantuka sebesar Rp1.488.167 yang terdiri dari biaya kandang Rp1.359.000 (91,32%) dan biaya peralatan Rp129.767(8,68%) (Tabel 2).

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa biaya investasi sebagian besarnya adalah untuk pembuatan kandang. Hal ini karena sistem pemeliharaan ternak babi di Kecamatan Larantuka telah bersifat intensif dan jenis kandang umumnya terbuat dari beton. Biaya pembuatan kandang di Kecamatan Larantuka lebih besar dibandingkan dengan penelitian Gawang dkk. (2022) dimana kandang ternak babi dibuat dari bahan lokal: kayu, alang-alang, pelepas pohon tuak; sedangkan tali pengikat dan paku, serta bahan campuran semen dibeli dari toko. Adanya penggunaan bahan lokal untuk pembuatan kandang sehingga biaya investasi yang dikeluarkan lebih kecil yaitu Rp625.774/peternak/tahun dengan biaya pembuatan kandang sebesar Rp586.362/peternak/tahun dan biaya peralatan sebesar Rp39.312/peternak/tahun.

Biaya Operasional

Biaya operasional usaha ternak babi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap usaha ternak babi di Kecamatan Larantuka mencapai 2,24 %, sedangkan biaya variabel mencapai 97,76% dari biaya produksi total. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Kojo dkk. (2014) yang menyatakan bahwa persentase biaya tetap dan biaya variabel dari biaya produk total yang digunakan masing-masing berkisar antara 3,34%–96,64%. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sani dkk. (2020) menemukan bahwa dari biaya produksi total yang digunakan, biaya variabel menyumbang 98,66% dan biaya tetap sebesar 1,34%.

Biaya tetap dalam usaha ternak babi di Kecamatan Larantuka terdiri dari biaya penyusutan kandang dan peralatan, dengan total keseluruhan biaya tetap sebesar Rp186.539/peternak/tahun. Rincian biaya tetap meliputi nilai penyusutan kandang sebesar Rp129.767/peternak/tahun (69,57%) dan nilai penyusutan peralatan sebesar Rp56.773/peternak/tahun (30,43%).

Biaya variabel mencakup biaya untuk pengadaan bakalan ternak babi, pakan, dan tenaga kerja, serta biaya lainnya seperti air dan kayu api. Berdasarkan hasil penelitian, total biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak di Kecamatan Larantuka dalam satu kali periode/tahun mencapai Rp8.150.268 /peternak/tahun. Komponen terbesar dalam biaya variabel adalah biaya pakan, yang menyumbang 49,69% dari biaya variabel total, sementara 50,31% lainnya terdiri dari biaya bakalan ternak babi, tenaga kerja, dan biaya lainnya. Persentase biaya pakan dalam penelitian ini lebih rendah dibandingkan dengan temuan Pardede (2015) yang menyatakan bahwa biaya pakan berkontribusi sekitar 65–80% dari total biaya produksi. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh penggunaan pakan lokal yang lebih ekonomis dibandingkan dengan pakan komersial yang memiliki harga lebih tinggi.

Biaya total dalam satu tahun usaha diperoleh dari hasil penjumlahan biaya tetap total dan biaya variabel total, dengan total keseluruhan sebesar Rp8.336.807 /peternak/tahun. Berdasarkan biaya total tersebut, diketahui bahwa biaya tetap total berkontribusi sebesar Rp186.539 /peternak/tahun (2,24%), sedangkan biaya variabel total berkontribusi sebesar Rp8.150.268/peternak/tahun (97,76%). Hal ini berarti bahwa biaya variabel total lebih besar dibandingkan dengan biaya tetap total dengan kontribusi utama dari biaya pakan sebesar 49,69%.

Penerimaan

Penerimaan ialah hasil penjualan ternak babi dikalikan dengan harganya yang dinyatakan dalam satuan Rupiah per periode per tahun (Rp/periode/tahun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan yang diterima peternak di Kecamatan Larantuka mencapai Rp33.198.836 /peternak/tahun. Penerimaan ini terdiri dari penerimaan tunai sebesar Rp7.677.907 /peternak/tahun (23%) dan penerimaan non tunai sebesar Rp25.520.929/peternak/tahun (77%). Nilai penerimaan total usaha ternak babi ini lebih sedikit dari hasil penelitian Sani dkk. (2020) yang mencapai Rp48.667.454 /peternak/tahun. Perbedaan ini disebabkan oleh skala usaha yang lebih kecil, terutama jumlah ternak yang dimiliki. Jumlah ternak yang lebih sedikit secara langsung berdampak

pada rendahnya penerimaan dan pada akhirnya juga menurunkan jumlah keuntungan yang dapat diperoleh peternak.

Pardede (2015) menyatakan bahwa penjualan dan fluktuasi nilai ternak berdampak pada pendapatan usaha peternakan, sedangkan jumlah ternak yang dimiliki menentukan total nilai penjualan dan fluktuasi nilai ternak. Perusahaan besar yang mempunyai induk ternak yang banyak akan mampu menghasilkan keturunan yang banyak sehingga nilai jualnya akan meningkat; sebaliknya, usaha kecil yang jumlah ternak induknya lebih sedikit akan menghasilkan lebih sedikit keturunan, sehingga penjualannya pun lebih sedikit. Nilai satuan ternak yang dipelihara selama periode satu tahun mempengaruhi perubahan nilai per satuan ternak.

Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil yang diperoleh dari selisih antara penerimaan total dan biaya total. Rata-rata keuntungan yang diperoleh peternak di Kecamatan Larantuka sebesar Rp24.862.028/peternak/tahun (Tabel 2). Keuntungan ini lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian Sani dkk. (2020) yang mencapai Rp22.262.275/peternak/tahun serta hasil penelitian Dhae dkk. (2017) yang melaporkan Rp18.514.171/peternak/tahun. Perbedaan tersebut disebabkan oleh jumlah ternak yang dimiliki yang dapat mempengaruhi jumlah keuntungan yang dihasilkan. Hal ini mendukung anggapan bahwa jumlah satuan ternak (ST) yang dijual oleh peternak mempunyai pengaruh yang besar terhadap keuntungan yang dihasilkan dari usaha peternakan (Soekartawi, 2003).

Tabel 1. Nilai produk marginal penggunaan pakan di Kecamatan Larantuka Kabupaten Flores Timur, tahun 2024.

Nilai Produk Marginal							
Jenis Pakan	Starter	Grower	Pejantan	Induk Bunting	Induk Menyusui	Induk Kering	Keterangan
Dedak padi	0,205	0,205	0,039	0,127	0,117	0,107	Tidak Efisien
Dedak jagung	0,117	0,117	0,139	0,164	0,167	0,153	Tidak Efisien
<i>Pollard</i>	0,117	0,117	0,139	0,164	0,167	0,153	Tidak Efisien
Ampas tahu	0,818	0,131	0,432	0,032	0,039	0,043	Tidak Efisien
Ubi kayu	0,082	0,082	0,024	0,115	0,058	0,054	Tidak Efisien
Lainnya	0,019	0,107	0,108	0,164	0,052	0,042	Tidak Efisien

Sumber: Data primer, 2024 (diolah).

Tabel 2. Analisis keuntungan usaha ternak babi di Kecamatan Larantuka Kabupaten Flores Timur, tahun 2024.

Uraian		Tunai	Non Tunai	Total	%
I	Biaya Investasi:				
	–Kandang	1.359.000		1.359.000	91,32
	–Peralatan	129.167		129.167	8,68
	Biaya Total Investasi	1.488.167		1.488.167	100
II	Biaya Operasional				
	A. Biaya Tetap:				
	–Penyusutan kandang	129.767		129.767	69,57
	–Penyusutan peralatan	56.773		56.773	30,43
	Total Biaya Tetap	186.539		186.539	2,24
	B. Biaya Variabel:				
	–Bakalan ternak babi	1.651.515		1.651.515	20,26
	–Pakan	3.929.225	120.778	4.050.003	49,69
	–Tenaga kerja		1.368.750	1.368.750	16,79
	–Lainnya(air dan kayu api)	600.000	480.000	1.080.000	13,25

	Biaya Variabel Total	6.780.740	1.969.528	8.150.268	97,76
	Biaya Total (A+B)	6.967.279	1.969.528	8.336.807	100
III	Penerimaan:				
	–Penjualan 0,71 ST @10.813.953	7.677.907		7.677.907	23
	–Nilai ternak sisa 1,75 ST @10.813.953		18.924.418	18.924.418	57
	–Kebutuhan sosial budaya 0,61 ST @10.813.953		6.596.511	6.596.511	20
	Penerimaan Total			33.198.836	
IV	Pendapatan (III-II)			24.862.028	

Sumber: Data Primer (diolah), 2024.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pada pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan pakan pada usaha ternak babi di Kecamatan Larantuka tidak efisien. Ternak babi mendapat kelebihan energi dalam pakan karena jenis pakan yang diberikan sebagian besar merupakan pakan sumber energi namun usaha ternak babi yang dijalankan di Kecamatan Larantuka sudah memberikan keuntungan memberikan keuntungan sebesar Rp26.862.028/peternak/tahun.

Daftar Rujukan

Barthos B. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Suatu Pendekatan Makro)*. Bumi Aksara. Jakarta.

Beattie, B.R., dan C.R. Taylor. 1994. *The Economics of Production*. Terjemahan. Josohardjono, S., dan Gunawan. S. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta

Dhae, A., Lole, U.R., dan Niron, S.S. 2017. Analisis kelayakan finansial usaha ternak babi di Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Nukleus Peternakan*, 4(2):147-154.

Gawang, E.A., Luruk, M.Y., Nono, O.H., dan Keban, A. 2022. Analisis usaha ternak babi di Kabupaten Alor. *Jurnal Nukleus Peternakan*, 9(1):9-16.

Kojo R.E, V.V.J Panalewen, M.A.V Manese, N.M Santa. 2014. Efisiensi penggunaan input pakan dan keuntungan pada usaha ternak babi di Kecamatan Tateran Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Zootek*. 34(1): 62-74.

Mulyadi dan J. Setiawan. 2001. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Salemba Empat, Jakarta.

Pardede S. 2015. Analisis biaya keuntungan usaha peternakan babi rakyat di Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Students e-Jurnal Fakultas Peternakan Unpad*, 4(3): H–H.

Prasetya, H. 2012. *Semakin hoki dengan beternak babi*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

Sani A.G., J.G. Sogen, S.M. Makandolu. 2020. Efisiensi penggunaan faktor produksi pada usaha ternak babi skala rumah tangga di Kecamatan Ende Timur Kabupaten Ende. *Jurnal Nukleus Peternakan* 7(1) :41-50.

Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis CobbDouglas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Soekartawi. 2016. *Analisis Usahatani*. Jakarta. UI-Press, Jakarta.

Sumangkut. 2006. Kontribusi usaha peternakan babi terhadap pendapatan rumah tangga petani peternak di Kecamatan Kawangkoan. *Skripsi*. Manado: Lembaga Penerbit Fakultas Peternakan Jurusan Sosial Ekonomi UNSRAT.

Tammu, G.V. 2019. Analisis pendapatan usaha ternak babi di Kelurahan Darma, Lingkungan Jambu Tua, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Bosowa. Makassar.

Utami L.S. 2015. Hubungan karakteristik peternak dengan skala usaha ternak kerbau di Desa Subang Kecamatan Curio Kabupataen Enrekang. *Jurnal Peternakan*, 5 (1) p:28– 37.